# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI PP. NURUL HIDAYAH KONCER JATIAN TENGGARANG BONDOWOSO)

Miftahus Salam
STAI At-Taqwa Bondowoso
e-mail: miftahus01@gmail.com

**Abstract**

*Based on these considerations, this research takes the theme of character education and is formulated in the title: "MODEL OF CHARACTER EDUCATION (Case study of the implementation of character education at Nurul Hidayah Koncer Kidul Tenggarang Bondowoso Islamic Boarding School)". The focus of this research is to find out (1) how is the process of character education at the Nurul Hidayah Koncer Jatian Bondowoso Islamic Boarding School? (2) how are the indicators of the successful implementation of character education at the Nurul Hidayah Koncer Jatian Bondowoso Islamic Boarding School.The form of this research is descriptive qualitative. Data collection was carried out by direct observation, in-depth interviews and document recording. Data validation is done by triangulation. The analysis used is an interactive analysis model, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study concluded that (1) the process of implementing character education at Pondok Pesantren Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso is through the learning curriculum (there are lessons that teach morals or manners), extracurricular activities, school culture, and teacher exemplary. Another pattern for developing character education in PP. Nurul Hidayah with a dormitory model (boarding school). (2) Teachers' and students' perceptions of character education will influence its implementation at school. Teachers and students' perceptions of character education that emerged in PP. Nurul Hidayah emphasizes Islamic character. This perception is based on the ideology applied in schools and Madrasahs. (3) The success of character education at school and in Madrasah can be seen from the actualization of students in the form of attitudes or actions seen in students. Actualization that appears in students at PP. Nurul Hidayah includes tolerance, religion, discipline, honesty, creativity, cooperation, communicative, caring, independence, love for the country and responsibility. Nurul Hidayah boarding school has more diverse values, one of which is patience, simplicity which is seen in daily activities.*

***Keywords**: Character Education, Model, Multicultural*

## A. Pendahuluan

Saat ini bangsa kita sedang melakukan pembenahan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Diawali dari perubahan kurikulum yang dipandang oleh banyak kalangan pendidik sebagai perubahan yang sangat draktis, dimana tidak lebih dari 5 tahun mengalami tiga kali perubahan, dari KBK, Kurikulum 2004 sampai Kurikulum 2006 yang operasionalnya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perlu dipahami bersama, bahwa majunya suatu negara sangat ditentukan oleh majunya pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian pembenahan pendidikan, ter-utama untuk memperbaiki proses penyelenggaraan pendidikan agar tidak tertinggal jauh dari negara lain. Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar dilakukan oleh negara manapun dalam rangka mengakomodasikan segala perubahan dan kemajuan di bidang IPTEK dan tuntutan masyarakat yang semakin modern (Olivia, 1992 : 3).

Sebagai bangsa yang berbudaya dan memiliki falsafah/pandangan hidup yang diyakini kebenarannya sampai saat ini, bangsa Indonesia mulai menyadari pentingnya akhlak mulia diutamakan dalam proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam acuan operasional penyusunan KTSP dimana acuan pertama disebutkan ”peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia”, baru kemudian pada acuan kedua disebutkan ”peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik”. Jadi, bangsa kita telah menyadari hanya mereka yang memiliki iman dan taqwa serta akhlak mulia yang baik yang dapat dididik menjadi peserta didik yang mudah diarahkan dan berhasil, sehingga akan terbentuk generasi penerus bangsa yang berkarak-ter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pada tahun ke-4 setelah diberlakukannya Kurikulum 2006 (KTSP) saat ini bangsa kita melakukan pembenahan lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia di bidang pendidikan, yaitu melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang beerkualiatas akhlaknya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-

kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan nilai atau karakter bagi peserta didik, akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari Kementerian Pendidikan Nasional dan jajarannya, serta ahli-ahli kependi-dikan, dan sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan nilai/karakter peserta didik perlu ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 Pasal 3 disebutkan ”Pendidikan nasional (a) berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional tersebut sangat luhur dalam pembentukan peserta didik untuk menjadi anak bangsa yang memiliki nilai/karakter luhur.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu program utama Kementerian Pendi-dikan Nasional dalam rangka meningkatkan mutu proses dan *output* pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah pengembangan pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Pada saat ini, setidak-tidaknya sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama dan PKn.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Disamping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habituasi)* dalam kehidupan, seperti: religius,

jujur,disiplin,toleran,kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembisaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pesantren memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran Pesantren sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya Pesantren (*Islamic Bording culture*).

Pesantren menduduki posisi yang unik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu hal unik yang mendapat banyak pujian adalah keberhasilannya dalam menanamkan pendidikan karakter. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam beberapa tahun terakhir ini banyak pakar pendidikan tertarik mengadopsi pola pendidikan pesantren ke dalam pendidikan umum (SD, SMP, SMU, perguruan tinggi). Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren ini tidak lahir di ruang hampa tetapi merupakan sebuah pola pendidikan yang dikembangkan secara konsisten dalam semua aspeknya. Misalnya saja keteladanan, sopan santun, kesederhanaan, kemandirian, pemahaman dan pendalaman ilmu agama serta masih banyak aspek lainnya.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah salah satunya pesantren yang berada di Kabupaten Bondowoso. Setidaknya hal tersebut tersirat dari pengamatan penulis saat studi awal ke pondok pesantren Nurul Hidayah koncer Jatian Bondowoso. Tanpak dari Visi dan Misi pesantren Nurul Hidayah yaitu “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam pembinaan moral maupun intelektual bertaraf Nasional”. Di pondok pesantren Nurul Hidayah ditanamkan sikap kemandirian, toleran dan sikap riligius.

## B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam hal ini adalah Pola Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mendiskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih, 2008 : 60).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan gejala dan fenomena, baik fenomena alamiah maupun rekayasa (Nana Sujana, 1989 : 64). Tujuaan penelitian ini untuk mendiskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-teman penting (Amirin, 1995 : 92).

Selanjutnya dalam penelitian ini juga dilakukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut;

1. **Tahap Pra lapangan**
   Pada Tahap ini, peneliti memilih 5 orang pengurus pesantren Nurul Hidayah dan menentukannya sebagai informan untuk studi pendahuluan.
2. **Tahap Pekerjaan lapangan**
   Pada tahap ini, peneliti akan memasuki objek dan mengumpulkan data. Data yang terkumpul, dicatat dan dicermati. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam tahap ini, data yang dikumpulkan berupa sejarah dan profil pondok pesantren Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso, kondisi guru dan peserta didik serta penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter.
3. **Tahap Analisa Data**
   Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisa data. Pada tahap ini peneliti akan menganalisa data secara apa adaya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan hasil penelitian.
4. **Subjek Penelitian**
   Sabjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Penulis memilih subjek penelitian di PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso karena PP. Nurul Hidayah ini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam swasta di Bondowoso namun mampu bersaing dengan Lembaga Pendidikan lainya. Selain itu, PP. Nurul Hidayah mampu membudayakan salaman dengan cara yang menurut penulis butuh diteliti karena hal itu menjadi cirri khas PP. Nurul Hidayah dalam membentuk karakter peserta didiknya.
5. **Jenis Data**
   1. Data Primer
      Data primer adalah data mentah dari sumber data dan butuh analisa lebih lanjut (Joko Subagyo, 2004 : 87). Jenis data primer diperoleh melalui interview, observasi, dan dokumentasi, meliputi:
      a. Penyelenggaraan pendidikan di PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso

b. Sejarah dan profil PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso
c. Visi dan misi PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso
d. Sarana dan prasarana PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso
e. Kondisi guru dan peserta didik PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari kepustakaan (Suharsimi Arikunto, 2002 : 107). Data ini berupa dukumen, buku, majalah, jurnal, dan sebagainya.

**6. Sumber Data**

Sumber data ialah subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam menentukan sumber data, penulis adopsi pandangan Suharsimi Arikunto dalam bukunya, *prosedur penelitian*: *Suatu Pendekatan Praktek* meliputi:

1. *Person,* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui interview atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data ini adalah Pengasuh, Kepala Biro Kepesantrenan, Kepala Biro Pendidikan, kepala sekolah serta tata usaha PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso.
2. *Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung dan media pembelajaran. Adapun yang bergerak, berupa aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran.*
3. *Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini dapat berupa literatur* dan berbagai dokumen terkait.

**7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan penulis untuk pengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

   Metode observasi ialah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutrisno Hadi : 136). Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah penulis sebagai bagian dari

kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah penulis bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran penulis hanya sebagai pengamat kegiatan (Nasution, 1996 : 107). Penulis menggunakan observasi non partisipan, karena penulis hanya mengamati apa yang terjadi dilapangan, penulis tidak termasuk bagian dari objek penelitian.

Metode observasi ini penting sekali, sebab lebih tepat sasaran dalam memahami pendidikan karakter. Jika interview dan angket digunakan untuk membagun komunikasi, maka observasi tidak terbatas pada orang, namun obyek alam. Selain itu metedo observasi ini digunakan untuk membuktikan kebenaran data interview dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang:

a. Penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk kepribadian murid
b. Interaksi antar guru, guru dengan murid dan komete sekolah dengan pihak sekolah
c. Keadaan guru, murid dan karyawan
d. Sarana dan prasarana

2. Interview

Interview adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan info secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan menjadi tiga macam, antara lain:

b. Interview bebas, yaitu penulis bebas menanyakan apa saja, sesuai dengan permasalahan. Interview bebas ini dilakukan dengan tidak membawa *guide interview*. Kelebihan metode ini, informan tidak menyadari proses interview kelemahannya ialah arah pertanyaan melebar.
c. Interview terpimpin, adalah interview dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci.
d. Interview bebas terpimpin, adalah kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Metode interview digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaran pendidikan pesantren Nurul Hidayah dalam menumbuhkan ahlakul karimah dari informan. Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas. Proses interview akan dilakukan dengan:

1. Pengurus Yayasan YPP. Nurul Hidayah tetang penyelenggaraan pendidikan karakter di PP. Nurul Hidayah.
2. Kepala Sekolah MD, MI, MTs, SMK Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso.
3. Waka kurikulim tentang pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter.
4. Guru Akidah Ahlak tentang proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan karakter di PP. Nurul Hidayah.
5. Tata usaha tentang keadaan murid dan guru PP. Nurul Hidayah.
6. Murid tentang penyelenggaraan pendidikan di PP. Nurul Hidayah.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, trasnskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan dokumen lainya yang berkaitan dengan permasalahan Penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 : 107).

Metode ini digunakan karena ada beberapa data yang tidak diperoleh secara valid, jika hanya digali dengan observasi dan interview. Data tersebut seperti jumlah murid, hasil prestasi belajar peserta didik dan sejarah lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sejarah berdirinya PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Bondowoso, jumlah guru dan peserta didik, struktur kurikulum perangkat pembelajaran dan struktur organisasi.

**8. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterprestasikan (Moleong : 103). Tujuan analisa data adalah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh melalui pengumpulan data. Setelah data terkumpul, thap selanjutnya adalah data diklasifikasikan dan diinterpretasikan.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif, karena datanya berupa kata-kata atau pragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa nyata yang terjadi di lapangan.

Dalam analisa data, penulis akan memberikan gambaran komprehensif tentang model pendidikan karakter di PP. Nurul Hidayah Bondowoso. Gambaran tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan. Dalam mengkaji data, penulis menggunakan pendekatan induktif yaitu kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata, kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, atau definisi yang bersifat umum. Adapun langkah-langkah teknik analisa deskriptif kualitatif.

## C, HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Pelaksanaan dan Strategi Pendidikan Karakter di PP. Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hidayah yang dilakukan antara lain dengan melakukan reinterpretasi terhadap kitab *Ta'limul Mutallim* yang merupakan kitab utama dalam pembinaan ahlak sebagai karakter bagi pesantren pada umumnya. Penambahan kegiatan kajian kitab kuning yang membahas etika atau ahlak seperti *Washoya, Ahlakul lil Banin, Ihya Ulumuddin* dan sebagainya serta menambah jam pelajaran ahlak di Madrasah maupun di sekolah yang awalnya 2 jam menjadi 3 jam pelajaran

sebagaimana yang disebutkan oleh Nyai Ummi Kulsum Kepala Madrasah Diniyah Nurul Hidayah diantaranya :

a. Menambah Kajian kitab kuning yang membahas etika atau ahlak
b. Menambah jam pelajaran ahlak di madrasah diniyah yang awalnya 2 jam menjadi 3 jam pelajaran.
c. Memberikan peran aktif terhadap santri dalam pembelajaran. Peran tersebut diantaranya sebagai Panitia Pelaksana kegiatan kepesantrenan, sebagai partisipan diskusi dan sebagainya.

   (Hasil Interview dengan Nyai. Ummi Kulsum Kepala Madrasah Diniyah Nurul Hidayah tingkat Wustho pada hari sabtu, 18 agustus 2013 pukul 19.00 WIB)

Pendidikan Karakter di pondok pesantren Nurul Hidayah Koncer Jatian Bondowoso bukan merupaka mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, proses perencanaan maupun pelaksanaanya menjadi satu dengan kebijakan umum di lingkungan pondok pesantren. Walau demikian kebijakan tersebut sangat berpengaruh bagi pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Hal ini lazim terjadi di pondok pesantren sebab pelaksanaan pendidikan karakter biasanya integral dengan pelaksanaan aspek-aspek pendidikan yang lain. Apalagi pendidikan umum kurikulum pendidikan karakter ini juga tidak berdiri sendiri tetapi menjadi satu dengan mata pelajaran lain.

Pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hidayah dalam menumbuhkan Ahlakul karimah santri di latar belakangi oleh dawuh pendiri dan reinterpretasi terhadap kitab *Ta'limul Mutallim* karya Syekh Imam Zarnuji sebagaimana berikut:

وَمِنْ تَوْقِيْرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَايَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَايَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَايَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ اِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَايُكَثِّرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَايَسْأَلَ شَيْئاً عِنْدَ مَلَالَتِهِ وَيُرَاعِيَ الْوَقْتَ وَلَايَدُقَّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ. فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ وَيَتَمَثَّلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوْقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. وَمِنْ تَوْقِيْرِهِ تَوْقِيْرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ. (تعليم المتعلم. ص. 17)

*"Termasuk penghormatan terhadap guru seorang murid tidak berjalan dihadapan sang guru, tidak duduk ditempat duduknya, tidak memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, tidak banyak bicara serta tidak bertanya sesuatu saat malasnya, menjaga waktu, tidak mengetuk pintu rumahnya hingga guru membuka pintu dengan sendirinya, falhasil karena murid mencari ridhonya atau kerelaannya".*

Dari ini jelas, dalam rangka mengaharapkan ilmu yang manfaat dan barakah, keridhoan seorang guru menjadi hal yang penting dicapai seorang murid.

Sebagaimmana hal itu juga di perkuat oleh pendapat Muhammad Syakir dalam kitab *Wa Shoyalaba' Lil Abna' sebagaimana berikut:*

يَابُنَيَّ : اِحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ اَنْ تُغْضَبَ اَبَاكَ، أَنَّ غَضَبَ اللهِ مَقْرُوْنٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضَبَ اللهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ. (وصايا الأباء للأبناء. ص. 11)

*"Wahai anakku: berhati-hatilah kamu dengan segenap perhatian terhadap marahnya orang tuamu karena marahnya Allah SWT. Bersamaan dengan marahnya orang tua. Barang siapa yang Allah marah terhadapnya maka dia sungguh rugi dunia akhirat.* (Wshy al-aba' liabna', 11).

Dan guru itu termasuk orang tua sebagaimana berikut:

أَبَاتُكُمْ ثَلَاثٌ مَنْ وَلَدَكَ، مَنْ أَدَّبَكَ وَمَنْ زَوَّجَكَ (كما قال

*"orang tua kamu sekalian ada tiga yaitu orang yang melahirkanmu (Bapak dan Ibu), orang yang mendidikmu (guru), orang yang menikahkanmu. (Kma Qala).*

Dari beberapa penjelasan diatas bahwa guru termasuk orang tua yang harus dihormati sebagaimana bapak dan ibu. Karena Ridho Allah SWT. Ada pada Ridhonya orang tua, marahnya Allah SWT. Ada pada marahnya orang tua. Jadi mengharap ridhonya guru adalah merupakan hal yang terpenting dalam mencapai kebahagian dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu pesantren membuat kegiatan Sowan malam jum'at kepada seluruh keluarga kyai dan para pengurus pesantren dilingkungan pondok dengan tujuan agar menjadi sebuah budaya yang mentradisi bagi santri sehingga menjadi karakter bagi dirinya. Sowan atau jabat tangan itu merupakan sebagian dari ahlakul karimah yang diajarkan oleh rasulullah SAW. Sebagaiman sabdahnya:

وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ بَدَأَهُ بِالْمُصَافَحَةِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ فَشَابَكَهُ ثُمَّ شَدَّ قَبْضَتَهُ. (مختصر إحياء علوم الدين. ص. 109)

*"apabila Rasulullah SAW. Bertemu dengan salah seorang dari para shabatnya beliau mengawalinya dengan berjabat tangan dengan erat.* (*Mukhtashor Ihya'Ulumuddin, hal. 109)*

Dari keterang diatas, berjabat tangan merupakan salah satu ahlakul karimah Rasulullah SAW.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَصَافَحُوْا يَذْهَبِ الْغِلُّ عَنْ قُلُوْبِكُمْ .(أبو عدى)

*Rasulullah SAW bersabdah : "Bejabat tanganlah kamu niscaya dendam akan hilang dari hatimu". (HR. Abu 'Ada)*

Pondok pesantren Nurul Hidayah juga secara konsisten telah mengajarkan ahlakul karimah tersebut dan Pendidikan karakter sebagai sistemnya bagi para santrinya, walaupun tidak secara khusus dinamakan pendidikan karakter. Penyampaian berbagai hal yang berkaitan dengan persolan-persoalan etika santri terintegrasi dalam materi-materi inti ajaran islam yang meliputi *tauhid* (tentang keimanan), *fiqih* (tentang ubudiyah) *akhlak* (etika dalam berpelilaku), disamping itu didukung dengan materi-materi penunjang antara lain *tafsir* (pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran), *hadits* (pemahaman terhadap teladan Rasul), serta materi *tashawuf* (paham asketis dalam Islam). Serta terintegrasi pada kegiatan-kegiatan kepesantrenan.

Perencanaan yang matang sebagaimana dipaparkan diatas, tidak akan ada artinya jika tidak didukung dengan strategi pelaksanaan yang efektif dan efesien. Oleh karena itu pondok pesnatren Nurul Hidayah menerapkan beberapa strategi agar pendidikan karakter dalam menumbuhkan ahlakul karimah santri dapat berhasil. Diantara strategi itu adalah dengan penambahan jam pelajara ahlak dan kitab *Ta'limul mutallim* bukan hanya di kaji di Masjid secara umum akan tetapi juga dikaji di madrasah diniyah Nurul Hidayah serta lembaga-lembaga formal yang ada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Nurul Hidayah.

Yang lebih penting dari strategi di atas adalah pemberian bimbingan secara personal bagi sahabat-sahabat santri Nurul Hidayah dalam setiap kesempatan, sehingga kalau ada permasalah-permasalan yang dihadapi sahabat-sahabat santri bisa teratasi sedini mungkin.

Para pengasuh senantiasa menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam bergaul dengan orang lain atau etika muamalah. Ini semua dilakukan mengingat pada usia remaja penting sekali bagi anak untuk diajarkan sopan santun, karena pada usia ini perkembangan fisik dan pisikis anak mulai berkembang. Untuk itu ana perlu didorong untuk mengalhkan perhatianya pada hal-hal yang bersifat positif.

**2. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Koncer Jatian Bondowoso**

Jika *Charakter Education* secara luas diartikan sebagi education in morality, ini sudah bukan hal yang aneh lagi bagi sahabat-sahabat santri Nurul Hidayah sebab dalam kitab *ta'limul mutallim* sarat dengan muatan-muatan moral tentang perilaku santri terhadap dirinya, orang lain dan bahkan terhadap pelajaranya.

Sopan santun terhadap guru yang merupak salah satu dari pembahasan ahlak sudah menjadi kebiasaan sahabat-sahabat santri Nurul Hidayah tanpa disuruh lagi. Bahkan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren sahabat-sahabat santri terikat dengan peraturan-peraturan untuk mengikuti kegiatan kepesantrenan. Secara tidak langsung hal itu merupakan bentuk pendidikan karakter agar sahabat-sahabat santri memahami dirinya sebagi individu atau sebagai anggota dari masyarakat.

Bila pendidikan karakter yang diinginkan pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudoyono adalah upaya menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana sambutannya dalam Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), Jumat (20/5/2011) malam, Hall D Pekan Raya Jakarta, Kemayoran menggaris bawahi lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter.

Kelima hal dasar tesebut adalah: *pertama,* manusia Indonesia harus bermoral, berahlak, dan berprilaku baik. Oleh karena itu masyarakat diimbau menjadi masyarakat riligius yang anti kekerasan. *Kedua,* bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. *Ketiga,* bangsa Indonesia menjadi bangsa yang Inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. *Keempat,*memperkuat semangat harus bisa. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabanya selalu ada. *Kelima,*manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya (Akhmad Sudrajat, 2001).

Dan nampaknya konsep ini yang menjadi pola pendidikan karakter di sekolah umum.

Oleh karena itu jika ditinjau dari tiga indikator yaitu:

1. Kesadaran santri untuk mengikuti kegiatan kepesantrenan
2. Kesadaran santri dalam menyetorkan buku laporan kegiatannya kepda pengurus
3. Minimnya penyimpangan prilaku sopan santun yang dilakukan para santri di lingkungan pesantren maupun santri-santri alumni pondok pesantren Nurul Hidayah, bisa dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan

karakter dalam menumbuhkan ahlakul karimah di pondok pesantren Nurul Hidayah sudah cukup berhasil.

## D. SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hidayah tidak dilaksanankan dalam penyampaian sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terintegral dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu pola pendidikan karakter menjadi satu dengan kebijakan umum dilingkungan pondok pesantren. Walau demikian kebijakan tersebut sangat berpengaruh bagi pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

Adapun secara khusus dapat disimpulkan:

1. Proses Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Koncer Jatian Bondowoso meliputi:
   a. Melakukan reinterpretasi terhadap kitab *Ta'limul Mutallim* yang dipandang sebagai materi pokok pendidikan karakter.
   b. Menyusun kurikulum sendiri yang memuat serangkaian kegiatan dalam membentuk ahlakul karimah santri.

   Adapun strategi yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara lain:
      1) Penamabahan pengajian kitab-kitab yang membahas ahlak
      2) Pengintegrasian materi ahlak denga mata pelajaran lain.
2. Indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hidayah Koncer Jatian Tenggarang Bondowoso antara lain:
      a. Kesadaran santri untuk mengikuti kegiatan serangkaian kegiatan kepesantrenan yang sudah terjadwal.
      b. Kesadaran santri dalam menyetorkan buku laporan kegiatannya kepda pengurus
      c. Minimnya penyimpangan prilaku sopan santun yang dilakukan para santri di lingkungan pesantren maupun santri-santri alumni pondok pesantren Nurul Hidayah, bisa dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam menumbuhkan ahlakul karimah di pondok pesantren Nurul Hidayah

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad A.K. Muda, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Reality Publisher, Jakarta, 2006

Akhmad sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter,* dalam http://akhmadsudrajat.wordpress.com, 03-07-2011

Bakhtiar, Nurhasan,*Pola Pendidikan Pesantren,* Skripsi UIN Suka Riau, Fakultas Tarbiyah

Bertens, K. Etika, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000

Fajriana.2001. *Peran Pesantren Dalam Pembanguna.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Farikhin, F., Rofi'ah, S. H., Maghfirah, N. I., Subaidah, S., & Mufarohah, A. (2024, February). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember). In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 3, No. 1).

Handoyo, Eko, *Model Pendidikan Karakter,* widya karya, semarang, 2010

Herman Kertajaya. Grow With Charakter: The Model Marketing. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010)

Jannah, R., Sahlan, M., Mukaffan, M., & Rofi'ah, S. H. (2023). MADRASAH TEACHER PROFESSIONALISM DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON SUPHISTIC HUMANISM IN THE AGE OF COMMUNITY 5.0. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 37-46.

Kamisa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Kartika, 1997) hlm.281

Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* (Jakarta: Diknas), 2010

Kompas, *"Lima Tujuan gerakan Pendidikan Karakter"*

M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter,* Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2012

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter:* Menjawab Tantangan Krisis

Moh. Dahlan, *Pedoman Penulisan Makalah,Proposal Tesis dan Tesis.* Pps. Nurul Jadid, Paiton, 2012

Mubarak, Zakky, dkk. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008

Mubarak, Zakky, dkk. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008

Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 55-71.

Multidimensi. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan,* PT. Remaja Rosada, Bandung, 2008

Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal.89

Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Tesis dan Tesis, Pascasarjana IAI. Nurul Jadid, Paiton, 2012

Rofiah, S. H. (2021). Integrasi Nilai Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Sains (Studi Kasus Di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 111-126.

Sakir, Muhammad, *Wa Shoyalaba' Lil Abna',* al-miftah Surabaya, 1414 Ramadhon

Sofyan sauri,*"Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter"*, dalam http://Kabar-upi.wordpress.com, 24 Juni 2011

Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002

Supriyadi, *Pergeseran Visi Pondok Pesantren* email: supriyadi.stitmbgl@gmail.com

Syamsul Rizal Ahmad, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim,*2011,Volume 1 No. 2

Syekh Zarnuji "*Kitab Ta'limul Mutallim*" Al-Hidayah Surabaya

Uci Sanusi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim,*2012,Volume 10 No. 2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: PT Media Purana.